

ANALISIS PENDAPATAN DAN KELAYAKAN USAHA INDUSTRI MINYAK NILAM DI DESA LUMBUTAROMBO KECAMATAN BANAWA SELATAN KABUPATEN DONGGALA

Feasibility and Income Analysis on Patchouli Oil Industry at Lumburatombo Village Lumbutarombo of Donggala District-SouthBanawa

Anggriyani Ridwan Taha¹⁾, Max Nur Alam²⁾

¹⁾Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

²⁾Staf Dosen Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Tadulako. Palu.

E-mail : Anggriyani992@gmail.com, E-mail : Max.nuralam@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to determine the feasibility and income on Patchouli Oil Industry at the Village Lumbutarombo Donggala District of South Banawa. This research was conducted in the village of Lumbutarombo in September 2015. The determination of the respondents in this research was intentionally (purposive), selected respondents were higher rank staff and employees of Patchouli Oil Industry. The data used in this study derived from primary data and secondary data. The analysis was done for income and feasibility of this industry. The results showed that income per month patchouli oil industry was 15,950,375 IDR and the Patchouli Industry is feasible with 1.18 as R/C value.

Key Words: Feasibility, Income, and Patchouli Oil Industry.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan dan kelayakan usaha Industri Minyak Nilam di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Lumbutarombo pada bulan September 2015. Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), responden yang dipilih yaitu pimpinan dan karyawan Industri Minyak Nilam. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Analisis yang digunakan adalah Analisis Pendapatan dan Kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan usaha Industri Minyak Nilam per Bulan sebesar Rp 15.950.375 dan usaha industri minyak nilam layak diusahakan dengan nilai R/C sebesar 1,18.

Kata Kunci : Kelayakan, pendapatan, dan Industri Minyak Nilam.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara agraris dengan sumber daya alam yang sangat berlimpah yang mampu mendukung perekonomian negara. Oleh karena itu, negara kita tidak bisa terlepas dari sektor pertanian yang menjadi roda pengasil sebagian besar penduduk Indonesia. Sektor pertanian memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian

baik nasional maupun daerah. Bahkan pada era globalisasi, sektor pertanian telah membuktikan kuatnya daya sanggah menopang perekonomian nasional, sehingga diharapkan dapat berperan di garis depan dalam mengatasi krisis ekonomi (Husodo 2004, dalam Umikalsum, 2013).

Sektor agroindustri dewasa ini memiliki peran yang lebih besar dalam meningkatkan output, nilai tambah dan

penyerapan tenaga kerja dibandingkan sektor pertanian primer meskipun tidak menunjukkan perbedaan yang begitu besar. Industrialisasi pertanian, melalui pengembangan sektor agroindustri, dapat dipandang sebagai transisi yang paling tepat dalam menjembatani proses transformasi ekonomi di Indonesia. Peran sektor pertanian dalam PDB dengan demikian tidak dilihat dari produk primer yang dihasilkan saja, melainkan harus dikaitkan dengan industri pengolahan dan pemasaran yang diciptakan dan perannya dalam menarik dan mendorong pembangunan khususnya di perdesaan. Bersama-sama dengan sektor pertanian primer, sektor agroindustri akan dapat dijadikan sebagai sumber pendapatan sebagian besar penduduk Indonesia dan mengurangi kemiskinan. Hal ini menunjukkan bahwa keterkaitan antara industri pengolahan dengan sektor pertanian primer tanaman perkebunan lebih erat dibandingkan dengan sektor pertanian primer lainnya (Sari, 2010).

Pengolahan minyak atsiri di Indonesia memang masih pada tingkat hulu, hanya menggunakan cara tradisional. Keadaan seperti ini jelas mengakibatkan posisi Indonesia kalah bersaing dengan negara produsen lain yang dapat memberi jaminan terhadap jumlah produksi dengan mutu yang konsisten (Lutony dan Rahmayati, 2002). Hal ini sejalan dengan pendapat Rusli (2006) dalam Unteawati *et al.*, (2012) kondisi agroindustri minyak nilam di Indonesia saat ini secara umum belum menunjukkan kinerja yang prima, masalah utama yang dihadapi adalah tidak stabilnya produksi maupun kualitas, hal ini disebabkan oleh sebagian besar usaha produksi dilakukan secara sangat sederhana baik dalam hal pemilihan lokasi tanam, budidaya, varietas yang ada, maupun pengolahan hasilnya.

Upaya pengembangan produksi minyak atsiri memang masih harus dipacu sebab komoditas ini memiliki peluang yang cukup potensial, tidak hanya di pasar luar

negeri. pemasaran minyak atsiri Indonesia pada masa yang akan datang akan mampu memberikan peran yang nyata dalam pembangunan nasional, seandainya ditangani secara seksama (Lutony dan Rahmayati, 2002).

Tanaman yang menghasilkan minyak atsiri diperkirakan berjumlah 150-200 spesies tanaman, antara lain yang masuk dalam famili *Pinaceae*, *Labrate*, *Compositae*, *Lauraceae*, *Myrtaceae*, dan *Umbelliferaceae*. Minyak ini dapat bersumber dari setiap bagian tanaman yaitu daun, bunga, buah, biji, batang, kulit, dan akar. Untuk tanaman nilam, minyak atsirinya banyak diambil dari daunnya (Sudaryani dan Sugiharti, 2004).

Berdasarkan hasil survey, industri minyak nilam adalah satu-satunya industri minyak nilam yang ada di Kabupaten Donggala dan masih tergolong Industri yang berskala rumah tangga sehingga memiliki beberapa kendala yang mempengaruhi pendapatan, seperti proses produksi menggunakan teknologi yang masih sederhana, sehingga hasil yang dicapai belum sesuai dengan harapan.

Tingkat pendapatan minyak nilam pada industri minyak nilam diperoleh dengan cara penerimaan dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi minyak nilam. Sedangkan untuk tingkat kelayakan industri minyak nilam diperoleh dengan cara membagi total penerimaan dengan total biaya.

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui pendapatan usaha Industri Minyak Nilam di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala.
2. Mengetahui kelayakan Industri Minyak Nilam Di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada Industri Minyak Nilam yang bertempat di Desa Lumbutarombo Kecamatan Banawa

Selatan Kabupaten Donggala. Penentuan lokasi dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Industri Minyak Nilam merupakan satu-satunya industri penghasil produk minyak nilam yang ada di Desa Lumbutarombo. Penelitian dilaksanakan pada Bulan September 2015.

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive*), dan dilakukan dengan wawancara langsung kepada pimpinan dan karyawan Industri Minyak Nilam. Responden yang diambil dalam penelitian ini adalah 1 pimpinan dan 5 karyawan dibagian produksi. Hal ini didasarkan atas pertimbangan agar data yang diperoleh dari pimpinan dan karyawan merupakan data riil dari perusahaan sehingga hasil yang diperoleh cukup akurat dan representatif sesuai dengan tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini.

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan cara observasi dan wawancara langsung kepada pimpinan dan karyawan industri minyak nilam dengan menggunakan daftar pertanyaan (*Questionare*), dan data sekunder diperoleh dari berbagai instansi-instansi terkait dan informasi dari berbagai literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan dua analisis data yaitu analisis pendapatan dan analisis kelayakan, yang secara berturut-turut diuraikan sebagai berikut.

Analisis Pendapatan. Yantu dan Rauf (2012) dalam Ilham, (2013) menyatakan bahwa pendapatan ialah uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Pendapatan usaha dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\pi = TR - TC$$

keterangan :

π = Pendapatan

TR = Total Revenue (*Total penerimaan*)

TC = Total Cost (*Total biaya*).

Analisis Kelayakan. Kelayakan suatu usaha dapat dihitung dengan menggunakan analisis *Revenue Cost Ratio* (R/C-Ratio). R/C-ratio adalah singkatan dari *Revenue Cost Ratio* atau dikenal dengan perbandingan (nisbah) antara Total Revenue (TR) dan Total Cost (TC). Kelayakan usaha dihitung dengan rumus Soekartawi (2002) sebagai berikut :

$$a = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

a = Total Revenue Cost Ratio

TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)

TC = Total biaya (*Total Cost*).

a = 1 : Maka usaha tidak untung dan tidak rugi atau impas

a < 1 : Menunjukkan bahwa usaha tersebut tidak layak untuk diusahakan

a > 1 : Berarti usaha tersebut layak untuk diusahakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Bedirinya Industri. Usaha penyulingan minyak daun nilam yang terletak di Desa Lumbu Tarombo Kecamatan Banawa Selatan Kabupaten Donggala adalah usaha milik Bapak Agus Susilo Hadi yang didirikan pada Tahun 2005. Usaha tersebut didirikan dengan pertimbangan bahwa di daerah tersebut tersedia bahan baku karena dekat dengan perkebunan nilam sehingga dapat mengurangi biaya pengangkutan bahan baku dan belum terdapat usaha serupa di daerah tersebut sehingga layak untuk dijadikan sebagai suatu usaha.

Usaha tersebut merupakan salah satu agroindustri yang mengelola komoditi pertanian yaitu pemanfaatan limbah daun cengkeh nilam. Daun nilam kering kemudian disuling dengan menggunakan teknik penyulingan uap dan air dan menggunakan teknologi sederhana yang menghasilkan produk minyak atsiri daun nilam. Usaha industri minyak nilam ini memiliki 6 orang karyawan yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi yang berbeda-beda, perusahaan

mampu memproduksi minyak nilam sekitar 400 kg dalam 1 bulan dengan tenaga dan teknologi yang sederhana.

Proses Produksi Minyak Nilam. Proses produksi merupakan suatu kegiatan mengolah bahan baku menjadi barang setengah jadi atau menjadi barang jadi yang sudah siap untuk dipasarkan. Kegiatan produksi dalam satu usaha merupakan tahapan yang sangat penting guna menghasilkan produk yang berkualitas, untuk menghasilkan produk yang berkualitas dibutuhkan keterampilan dan penggunaan teknologi yang tepat. Fasilitas produksi yang digunakan dalam proses produksi minyak daun nilam berupa ketel suling, tungku dan *kondensor*. Proses produksi minyak nilam dimulai dengan proses penyediaan bahan baku utama adalah daun nilam kering yang dibeli dari petani/masyarakat sekitar. Sebelum proses produksi dimulai, penyediaan bahan baku sebanyak 600 kg, karena dalam satu kali proses produksi hanya mampu memuat bahan baku sebanyak 600 kg, setelah ditimbang kemudian dimasukkan ke dalam ketel suling/ketel uap selama 8/10 jam. Setelah satu jam proses penyulingan berlangsung, barulah keluar uap yang bercampur dengan minyak yang dialirkan melalui kolam pendingin agar minyak yang bercampur dengan air keluar tidak dalam bentuk uap panas, melainkan uap yang sudah dingin. Tahap selanjutnya adalah pemisahan air dengan minyak yang sudah keluar melalui pipa yang dialirkan melalui kolam pendingin. Minyak yang sudah dipisahkan dengan air kemudian ditampung dalam drum yang berisi dalam 1 drum sebanyak 125 kg dan kemudian siap dipasarkan.

Biaya Produksi Usaha Minyak Nilam. Biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi yang dapat diukur dalam satuan uang yang telah terjadi atau secara potensial akan terjadi untuk mencapai tujuan tertentu. Biaya produksi secara umum merupakan total semua biaya yang digunakan dari persiapan produksi sampai pada pemasaran keripik ubi. Total biaya merupakan

penjumlahan antara biaya tetap dengan biaya variabel.

Biaya Tetap. Biaya tetap merupakan biaya yang dikeluarkan produsen usaha minyak nilam yang jumlahnya tetap dan tidak dipengaruhi tingkat produksi. Hal ini menunjukkan bahwa berapapun jumlah output yang dihasilkan besarnya biaya tetap tidak berubah. Berdasarkan itu maka jelas biaya tetap suatu usaha berbeda dengan usaha lainnya, yang juga berlaku pada usaha produksi minyak nilam yang menjadi objek dalam penelitian ini. Faktor-faktor yang menjadi biaya tetap antara lain Pajak kendaraan, PBB, Penyusutan alat, Listrik dan Telfon. Lebih jelasnya tentang biaya tetap yang dikeluarkan Usaha Industri Minyak Nilam dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa biaya tetap produksi minyak nilam pada Industri Minyak Nilam, Tahun 2015 terdiri atas biaya pajak kendaraan per bulan sebesar Rp. 91.666 dan dalam satu tahun biaya pajak kendaraan mobil sebesar Rp. 1.100.000 biaya pajak bumi bangunan yaitu sebesar Rp. 4.16 atau Rp. 5000 per tahun, adapun biaya penyusutan peralatan per bulan sebesar Rp. 1.457.955 dan biaya per tahun sebesar Rp. 17.49.564 dan biaya listrik dan telepon per Bulan sebesar Rp. 500.000,00.pertahun 6.000.000. Biaya tetap produksi minyak nilam pada Industri Minyak Nilam yang harus dikeluarkan dalam satu Bulan sebesar Rp. 2.049.625 atau per Tahun Rp. 24.600.46.

Tabel 1. Biaya Tetap Produksi Usaha Industri Minyak Nilam, Tahun 2015

| No | Jenis Biaya Tetap | Nilai (Rp/Bulan) | Nilai (Rp/Tahun) |
|----|---------------------|------------------|------------------|
| 1. | Pajak Mobil | 91.666 | 1.100.000 |
| 2. | PBB | 41.666,66 | 500.000 |
| 3. | Biaya Penyusutan | 1.457.955 | 17.49.564 |
| 4. | Listrik dan telepon | 500.000 | 6.000.000 |
| | Jumlah | 2.049.625 | 24.600.46 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Tabel 2. Biaya Variabel Produksi Usaha Industri Minyak Nilam pada Bulan September

| No | Bahan | Jumlah | Harga | Jumlah (Rp) |
|-------|--------------------|---------|---------|-------------|
| 1. | Bahan Baku | 600 kg | 5000 | 75.000.000 |
| 2. | Drom Bahan | 2 buah | 400,000 | 800,000 |
| 3. | Bahan Kayu Bakar | 25 ret | 200,000 | 5.000.000 |
| 4. | Biaya Tenaga Kerja | 6 Orang | 200,000 | 1.200.000 |
| Total | | | | 82.000.000 |

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 2015.

Tabel 3. Biaya Total Produksi Minyak Nilam pada Usaha Industri Minyak Nilam pada Bulan September 2015

| No | Jenis Biaya | Nilai (Rp/Bulan) |
|--------|----------------|------------------|
| 1. | Biaya Tetap | 2.049.625 |
| 2. | Biaya Variabel | 82.000.000 |
| Jumlah | | 84.049.625 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolahlah, 2015.

Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan biaya yang totalnya berubah secara proporsional dengan perubahan total kegiatan atau volume yang berkaitan dengan biaya variabel tersebut. Biaya variabel pada produksi usaha industri minyak nilam, pada tahun 2015 jelasnya terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2 menunjukkan bahwa biaya variabel produksi industri minyak nilam pada bulan September Tahun 2015. Biaya yang dikeluarkan untuk biaya bahan baku sebesar Rp. 75.000.000 selama satu bulan, biaya ini digunakan untuk membeli tanaman nilam yang sudah kering sebanyak 600 kg dengan harga Rp. 5000/kg. Biaya pembelian bahan baku ini merupakan biaya variabel terbesar yang dikeluarkan oleh industri minyak nilam.

Biaya Total Produksi Usaha Industri Minyak Nilam pada Bulan September, Tahun 2015. Biaya total merupakan

keseluruhan jumlah biaya produksi yang dikeluarkan, yaitu merupakan penjumlahan dari biaya tetap dan biaya variabel. Total biaya produksi minyak nilam berdasarkan Tabel 2 dan 3 yang harus dikeluarkan oleh usaha Industri minyak nilam dalam memproduksi minyak nilam setiap bulannya sebesar Rp. 84.049.625. Jelasnya terlihat pada Tabel 3.

Analisis Pendapatan Usaha Industri Minyak Nilam. Pendapatan atau laba merupakan selisih antara penghasilan penjualan diatas semua biaya dalam periode tertentu pendapatan merupakan hasil yang diperoleh dari selisih antara Total penerimaan (TR) dengan total biaya produksi (TC). Tinggi rendahnya pendapatan akan sangat di pengaruhi oleh besar kecilnya produksi yang dicapai. Jumlah pendapatan atau laba sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang di dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan per Bulan produksi minyak nilam pada Industri Minyak Nilam yaitu sebesar Rp. 15.950.375 per bulan.jelasnya terlihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa pendapatan atau keuntungan diperoleh dari selisih antara penerimaan total dan biaya total selama Bulan September, Tahun 2015. Pendapatan atau keuntungan bersih yang diperoleh usaha Industri minyak nilam per Bulan sebesar Rp. 15.950.375. Pendapatan ini diperoleh dari selisih antara penerimaan total produksi minyak nilam per Bulan sebesar Rp. 100.000.000 dan dikurangi dengan total biaya sebesar Rp. 84.049.625. Hal ini berarti usaha industri minyak nilam baik untuk diusahakan

Tabel 4. Pendapatan Usaha Industri Minyak Nilam

| No | Uraian | Pendapatan (Rp/Bulan) |
|------------|------------------|-----------------------|
| 1. | Penerimaan Total | 100.000.000 |
| 2. | Biaya Total | 84.049.625 |
| Pendapatan | | 15.950.375 |

Sumber : Data Primer Setelah Diolahlah, 2015.

Analisis Kelayakan Usaha Industri Minyak Nilam. Berdasarkan data Tabel 4 diketahui bahwa penerimaan usaha industri minyak nilam Rp. 100.000.000, Sedangkan biaya total yang dikeluarkan oleh usaha industri minyak nilam sebesar Rp. 84.049.625. dengan demikian nilai ratio dari usaha industri minyak nilam adalah :

$$a = \frac{TR}{TC}$$

$$= \frac{100.000.000}{84.049.625}$$

$$= 1,18$$

Analisis Revenue Cost Ratio (R/C), yakni perbandingan jumlah keseluruhan penerimaan dengan jumlah produksi. R/C Ratio adalah analisis yang digunakan untuk mengetahui apakah usaha yang dijalankan tersebut layak atau tidak maka, dapat digunakan perhitungan dengan membandingkan total penerimaan dengan total biaya. Dengan ketentuan jika nilai $a > 1$ maka usaha yang dilakukan adalah layak. Nilai R/C sebesar 1,18 menunjukkan bahwa $a > 1$, maka usaha industri minyak nilam di lokasi penelitian memperoleh keuntungan dan layak untuk dijalankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pendapatan atau keuntungan sangat tergantung pada jumlah penerimaan dan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Pendapatan usaha industri minyak nilam per Bulan sebesar Rp. 15.950.375 per Bulan

Usaha industri minyak nilam dalam memproduksi minyak nilam layak untuk diusahakan yang diindikasikan nilai $a > 1$ sebesar 1.18.

Saran

Pimpinan usaha tersebut agar bisa memperhatikan pekerjanya, terutama dalam bidang penyulingan agar bisa memperhatikan pada saat proses tersebut. karna hasil penyulingan tidak sempurna berdampak pada penurunan harga minyak nilam itu sendiri, dan begitupun sebaliknya proses penyulingannya sempurna harga pun ikut stabil. Agar usaha industri minyak perlu menambahkan investasi seperti peralatan atau perlengkapan lainnya, yang dibutuhkan usaha industri agar usaha makin berkembang dan menambah a jumlah nilai permintaan produsen, guna mengurangi pengangguran. Penelitian selanjutnya dapat melakukan pengembangan yang lebih dalam lagi terhadap usaha industri ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilham. 2013. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Usaha Bawang Goreng pada UMKM Usaha Bersama di Desa Bolupountu Jaya Kecamatan Sigi Biromaru Kabupaten Sigi. e-J. Agrotekbis* 1 (3) : 301-306.
- Lutony, T. L dan Rahmayati, Y. 2002. *Minyak Atsiri*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sari, 2010. *Peranan Agroindustri Pertanian*. Penerbit Lembaga Penerbit Departemen Teknik Industri. Yogyakarta.
- Umikalsum. R.A, 2013. *Analisis Pendapatan dan Kelayakan Ekonomi Usaha Tani Padi di Daerah Agropolitan Kel. Pulokerto Kec. Gandus Palembang. J. Ilmiah AgrIBA*. 3 (1) : 14-21.
- Unteawati B., Noer I., dan Rofiq M. 2012. *Analisis Finansial Usaha Minyak Nilam. J. Ilmiah ESAI*. 6 (3) : 46-54.
- Sudaryani dan Sugiharti, 2004. *Cara Menanam Nilam*. <http://menarailmu.blogspot.com>. Diakses pada Tanggal 27 Mei 2015.
- Soekartawi, 2002. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia Press. Jakarta.